

UPAYA GURU PABP DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PABP MELALUI METODE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) DI KELAS VIII-C SMP NEGERI 9 DEPOK

Eva Fitriati

Dosen dan peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatul Ilmi Depok

Surel: eva_fitriaty@yahoo.com

Hilyatun Nafissa

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Beragam metode pembelajaran yang mampu menunjang sistem pembelajaran siswa; 2) Proses peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PABP siswa; 3) Efektivitas metode pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan dua siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Pelaksanaan siklus I dan siklus II menggunakan Metode STAD dan pembelajaran berbasis kooperatif. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-C Semester Ganjil SMP Negeri 09 Depok Tahun Ajaran 2019/2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Rencana pembelajaran sudah memuat langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD; 2) Proses pembelajaran dengan menggunakan STAD, dapat meningkatkan aktivitas siswa, di mana siswa lebih aktif membaca, bertanya, menjawab pertanyaan dan berdiskusi. Ini membuktikan bahwa metode STAD sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 09 Depok. Pelaksanaan evaluasi menggunakan observasi, tes dan dokumentasi, 3). Penggunaan metode STAD pada pembelajaran PABP sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 09 Depok.

Kata Kunci: *Student Teams Achievement Division (STAD), Hasil Belajar, PABP*

PENDAHULUAN

Dilansir dari Liputan6.com, dengan merujuk pada pemeringkatan pendidikan beberapa negara di dunia pada tahun 2021, Indonesia menempati peringkat 53 dari total 77 negara. Posisi ini sangat jauh jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura yang berada di peringkat 21, Malaysia di peringkat 37 dan yang masih berdekatan adalah Thailand di peringkat 46. Sebagai negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, peringkat ke-53 tersebut masih berada satu tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan Filipina di peringkat 54 dan Vietnam di peringkat 58. Selebihnya ada Kamboja yang terpaut cukup jauh yakni peringkat 74 dan Myanmar peringkat 75 (Yulianingsih, 2022). Hal ini menandakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia masih berjalan lambat, jika dibandingkan dengan status Indonesia sebagai salah satu negara yang lebih awal dalam memproklamasikan kemerdekaannya.

Sistem pendidikan nasional mesti dilakukan rekonstruksi di semua sisi, di mana jika tidak dilakukan, pendidikan sebagai penggerak sumber daya manusia akan berdampak terhadap keberhasilan negara. Di antara berbagai komponen dalam sistem pendidikan, banyak penulis dan pakar pendidikan berpendapat bahwa salah satu problem utama pembelajaran di sekolah, yang berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia adalah aspek metode pembelajaran. Salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan melakukan rekonstruksi pada aspek metode tersebut (Asrori, 2009). Sebagai alat pendidikan selain media pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat secara efektif mengantarkan pendidikan pada tujuan yang diharapkan, mengingat

bahwa fungsi metode adalah memudahkan pendidik dalam menyasar tujuan pendidikan (Djamarah, 2012). Dengan begitu, kegiatan pembelajaran akan dapat menghadirkan interaksi yang berlangsung efektif antara pendidik dan peserta didik.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang ideal, seorang pendidik mesti melibatkan seluruh peserta didik dan tidak terjebak dalam tradisi “transfer ilmu satu arus” di mana pendidik selalu mendominasi jalannya pembelajaran dengan tidak menampilkan strategi pembelajaran yang variatif. Harus dipahami bahwa setiap peserta didik itu memiliki segenap potensi sebagai subjek yang aktif dan kreatif, di mana potensi tersebut dapat dikembangkan apabila peserta didik mendapatkan porsi yang cukup untuk dapat melibatkan diri mereka dalam kegiatan belajar di dalam kelas. Kontribusi yang proporsional tentu menjadikan peserta didik aktif dan mandiri sehingga daya kritis (*critical thinking*) dan kreativitas mereka menjadi terlatih (Djanali, 2002).

Di abad 21, penerapan pola pembelajaran yang sedang *trending* adalah dengan memberdayakan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Dalam arti bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah seyogianya tidak berfokus pada satu kecerdasan, yakni kecerdasan kognitif yang sering menjadi titik fokus dilakukannya kegiatan belajar mengajar. UNESCO merumuskan prinsip pendidikan yang mesti dapat diterapkan oleh lembaga yang bergerak di bidang pendidikan yaitu: pertama, adalah belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to*

life together), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); kedua, adalah belajar seumur hidup (*life long education*) (Mulyasa, 2002).

Berdasarkan kedua prinsip di atas, seorang pendidik dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan perkembangan dan prestasi belajar peserta didik. Seorang pendidik mesti mulai mengubah paradigmanya bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya berupa *intelligence quotient* (IQ), melainkan lebih dari itu. Hal itu dimulai dari melepaskan keyakinan bahwa indikator kecerdasan terletak pada beberapa mata pelajaran yang dianggap menempati hirarki terpenting yang sekilas tampak sebagai mata pelajaran yang dapat memicu adrenalin berpikir seseorang. Padahal beberapa mata pelajaran dimaksud hanya berkuat dalam aspek kognitif, yang boleh jadi bahkan tidak dapat menyentuh ranah afektif bahkan psikomotorik (Sholihah, 2014). Oleh karenanya, seluruh mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik sebenarnya bersifat proporsional, yang masing-masing memiliki indikator dalam meningkatkan kecerdasan seseorang, di mana semuanya bergantung pada strategi ajar yang diterapkan.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan (SNP), lembaga penyelenggara pendidikan baik negeri maupun swasta, sama-sama dituntut untuk dapat menerjemahkan tujuan pendidikan nasional yang ideal. Hal ini tentu atas dasar pertimbangan bahwa siapa pun yang menyelenggarakan program pendidikan harus menjadikan standar nasional sebagai landasan utama Indonesia (Depdiknas, 2005). Undang-undang tersebut berbunyi

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Hamalik, 2009).

Lebih dari itu, dalam Islam tujuan pendidikan yang ideal adalah untuk mengaktualisasikan nilai manusia dalam perannya sebagai manusia sejati (*insan kamil*). Sebagaimana menurut al-Attas, bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang dapat membantu manusia memperoleh kebijaksanaan dan keadilan. Kuncinya adalah bahwa pendidikan mesti mencakup ranah materi dan spiritual sesuai dengan landasan filosofis Islam. Menurutnya, manusia berpotensi besar menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Hal ini dikarenakan bahwa Tuhan telah memberi manusia sebuah karunia berupa otoritas atas alam semesta, yang untuk mewujudkan hal itu dalam kehidupan nyata, manusia terlebih dahulu harus memperoleh kebijaksanaan yang dapat mengubahnya menjadi orang baik. Pada saat yang sama, ia dapat menjadi guru yang bijaksana. Maka jelas tujuan pendidikan dalam Islam seperti yang dikemukakan al-Attas, nilai manusia bukan hanya sebagai entitas fisik yang pragmatis (al-Attas, 1979).

Atas dasar pertimbangan di atas, salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik adalah mata pelajaran keislaman. Namun sedemikian komplet mata

pelajaran yang masuk dalam lingkup keislaman tersebut tidak menjamin seorang pendidik untuk tidak melepaskan kecenderungannya untuk hanya menerapkan model pembelajaran “transfer ilmu” yang berdampak pada pemenuhan aspek kognitif saja. Terutama mata pelajaran fikih, kebanyakan pendidik/ guru hanya menitikberatkan pada ‘kebiasaan’ hafalan terhadap materi ajar di dalamnya. Hal ini berpotensi menyebabkan adanya penurunan prestasi belajar peserta didik/ siswa yang berakibat pada tidak tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Salah satu solusi untuk membendung segala kemungkinan di atas adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Metode tersebut masuk dalam kategori *Cooperative Learning* yang mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena sifatnya yang mendukung dalam mengembangkan potensi unik seseorang. Di dalamnya setiap bakat terpendam pada peserta didik diharapkan dapat ditampilkan melalui pembelajaran yang interaktif. Selain itu, peserta didik juga akan belajar tentang paradigma baru, bahwa setiap mereka bukan kompetitor yang bersaing dan saling mengalahkan, sehingga di saat mereka benar-benar terjun dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling menjatuhkan akan berubah menjadi sikap saling melengkapi. Dampak yang paling nyata adalah terciptanya stabilitas nasional yang mengantarkan bangsa pada puncak peradaban dan kemajuan.

Urgensi Metode STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Student Teams Achievement Division (STAD) adalah metode pembelajaran kooperatif, yang diterapkan dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang. Setiap kelompok diisi oleh anggota yang heterogen baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun segi kemampuan (tinggi, sedang dan rendah). Setiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, lalu mereka saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui proses tanya jawab, atau diskusi antarsesama anggota. Jika metode ini diterapkan secara kontinyu, setiap minggu atau dua minggu sekali, guru melakukan evaluasi kepada siswa baik secara individu maupun kelompok, di mana siswa dan kelompok yang meraih prestasi atau hasil belajar yang tinggi dengan skor sempurna, maka siswa dan kelompok tersebut diberikan penghargaan (Asikin, 2009).

Metode ini terdiri dari lima unsur utama yaitu tim, presentasi kelas, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim (Slavin, 2014). Tipe pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keaktifan dan sikap interaktif antarsiswa dalam rangka saling memotivasi dan membantu untuk dapat memahami bahkan menguasai materi ajar, sehingga siswa dapat meraih prestasi yang maksimal. Semua itu dapat terwujud melalui langkah-langkah yang sistematis, antara lain: tahap penyajian materi, tahap kerja kelompok, tahap tes individu, dan tahap penghitungan skor pengembangan individu.

Pada tahap penyajian materi, guru mesti melakukan upaya pengembangan materi ajar sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Hal itu akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa belajar sejatinya adalah memahami makna, bukan sekedar menghafal. Oleh karena dalam implementasinya siswa akan sering mendapatkan kesempatan untuk merespon sehingga pemahaman mereka dapat terkontrol. Dengan kontrol yang intens dari guru, siswa berpotensi besar aktif memberikan sanggahan dan refleksi serta semakin mematangkan pemahaman mereka terhadap materi ajar.

Pada tahap kerja kelompok, setiap siswa diberikan sebuah lembar berupa tugas yang berisi materi untuk dipelajari. Dengan materi tersebut, siswa saling berbagi tugas dan membantu mencari solusi penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami isi materi. Setelah itu, lembar tugas dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, yakni melakukan pendampingan, memberikan dorongan berupa arahan dan penjelasan tentang berbagai pengalaman yang inspiratif kepada siswa.

Pada tahap tes individu, siswa diberikan tes mandiri mengenai materi ajar yang dibahas. Tahapan ini diterapkan pada pertemuan kedua dan ketiga, di mana masing-masing tes memiliki durasi waktu selama 10 menit supaya siswa secara leluasa dapat menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama terlibat dalam kerja kelompok. Skor perolehan setiap siswa didata dan diarsipkan, yang nantinya akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok sebagai

bentuk evaluasi baik parsial maupun menyeluruh. Dari tahap ini, guru dapat mengetahui dan mengukur sejauh mana siswa dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan. Dengan begitu, guru dapat memetakan perolehan hasil belajar siswa, yang memudahkannya dalam mengembangkan potensi siswa.

Selanjutnya adalah tahapan penghitungan skor pengembangan individu. Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi hasil belajar melalui akumulasi semester sebelumnya. Dengan akumulasi skor tersebut, seluruh siswa dengan kesempatan yang sama berperan menyumbangkan skor bagi kelompok secara maksimal. Tahapan ini juga dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik yang mereka bisa. Setelah itu, sesuai dengan skor yang dihasilkan tiap-tiap kelompok, guru memberikan penghargaan berdasarkan pada kuantitas skor yang telah diakumulasikan.

Berikut ini pemetaan ketercapaian indikator hasil belajar atau prestasi siswa menggunakan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Table I. Indikator Hasil Belajar dengan Tahapan Metode STAD

TAHAPAN PEMBELAJARAN DENGAN STAD	MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
Kerja Kelompok Saling bantu	↔
Siswa aktif Berpikir aktif & kritis	↔
Reward Motivasi belajar	↔
Kuis Pemahaman berulang ulang	↔
Evaluasi Prestasi meningkat	↔

Kata prestasi berasal dari bahasa asing, yaitu *prestatie* yang diserap menjadi prestasi (Sardiman, 1994). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai. Prestasi yang dimaksud merujuk pada hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan,

diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Banyak tokoh memberikan penjelasan yang beragam mengenai prestasi, di mana prestasi kerap dijadikan sebagai salah satu alat atau indikator dalam mengukur tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Chaplin, biasanya prestasi ditampilkan berdasarkan ranking dari total siswa yang tergabung baik lingkup kelas maupun sekolah. Hasil tersebut tentu merujuk pada usaha dan perjuangan siswa dalam mengerahkan segenap kemampuannya (Chaplin, 1989).

Sudjana mengemukakan bahwa hakikat hasil belajar terkait dengan perubahan tingkah laku pada diri siswa baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Sudjana, Penilaian Hasil Belajar Mengajar, 2002). Tingkah laku yang dimaksud adalah pengetahuan, kemampuan berpikir, keterampilan, penghargaan terhadap sesuatu, sikap, minat dan sebagainya (Ali, 1984). Oleh karena hasil belajar merupakan bentuk keluaran (*output*) dari suatu bentuk masukan (*input*). *Output* tersebut berasal dari berbagai macam informasi, sedangkan *input* adalah perbuatan atau kinerja (*performance*) (Abdurrahman, 2003), maka menjadi selaras dengan konsep belajar yang dikemukakan oleh Hilgard dan Bower, bahwa belajar memiliki konsekuensi perubahan dalam kepribadian, yang ditunjukkan dalam bentuk kecakapan sikap, kebiasaan dan pemahaman (Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, 2000).

Jika dikaitkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) sebagai contoh, maka hasil belajar atau prestasi yang diharapkan adalah siswa tidak hanya mampu memahami dan menghayati

ajaran-ajaran agama Islam, tetapi juga dapat mengamalkan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Indikator hasil belajar siswa dapat dilihat dari aspek kognitif berupa pemahaman dan keterampilan berpikir, aspek afektif berupa sikap positif yang ditunjukkan dalam bersosialisasi di tengah masyarakat, dan aspek psikomotorik berupa keterlibatan dalam menyelesaikan persoalan hidup melalui pemahaman yang didapatkan dari kegiatan belajar.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Terciptanya suasana yang kondusif mesti menjadi prioritas bagi guru untuk membuat siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Berbagai bentuk pembelajaran kooperatif yang melibatkan interaksi antarkomponen di dalam kelas, tentu memiliki nilai lebih dibandingkan dengan model pembelajaran 'tradisional'. Dengan begitu seiring berjalannya waktu, prestasi dalam bentuk nilai positif apa pun akan tersematkan kepada siswa, di mana menurut Sardiman, prestasi adalah kemampuan nyata sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik dari dalam maupun dari luar diri individu (Arikunto, 2008). Selain prestasi yang didapatkan, model pembelajaran yang kooperatif membuat minat belajar siswa semakin meningkat.

Perlu diketahui bahwa teori belajar memiliki dua paradigma yang berbeda. Pertama, berdasarkan pada teori Thorndike dengan istilah penyerapan, yakni bahwa siswa tak ubahnya selembar kertas putih yang secara pasif menerima pengetahuan. Teori ini mirip dengan teori tabula rasa,

bahwa belajar dapat sedemikian optimal saat guru tampil impresif dengan berbagai perencanaan yang disusun secara cermat dan diterapkan kepada siswa. Di sisi yang lain terdapat teori belajar Vygotsky yang berupaya mengembalikan paradigma konstruktivisme. Dengan teori ini, siswa ditekankan untuk tampil aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kegiatan yang kreatif dan inovatif, siswa akan dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan diskusi, tanya-jawab, kerja kelompok, pengamatan, presentasi dan sebagainya (Gatot Muhsetyo, 2008)

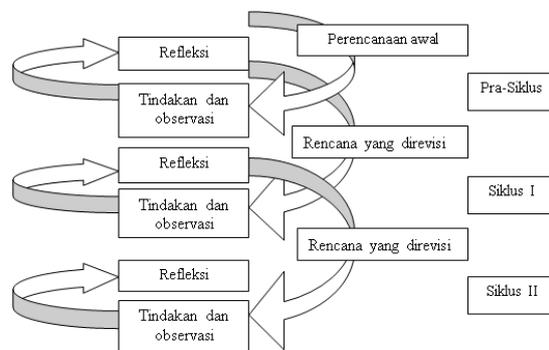
Kegiatan belajar sebagai proses dalam meraih prestasi dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Sudjana, 1996). Sementara itu, Soemanto merinci faktor-faktor dimaksud antara lain: 1) Stimuli Belajar, yaitu segala hal di luar individu yang dapat merangsang individu untuk memberikan reaksi positif. Stimuli dalam hal ini mencakup materil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang diterima oleh siswa; 2) Metode Belajar, yaitu cara yang digunakan guru dalam menyiasati tersampainya materi ajar dengan cara yang kreatif. Metode belajar yang variatif tentu menghadirkan perbedaan dan kebaruan, yang pada puncaknya akan memberikan kesan tersendiri serta inspirasi bagi siswa; dan 3) Faktor Individu yang meliputi kematangan, usia kronologis, jenis kelamin, pengalaman, mental, kondisi kesehatan jasmani serta rohani, dan motivasi (Soemanto, 1998).

Berdasar pada karakteristik metode pembelajaran STAD yang kooperatif seperti yang diuraikan di atas, tentu memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa. Adapun prestasi belajar yang dimaksud dapat sedemikian rupa mencakup beberapa aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotorik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran (Arikunto d. , 2007). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *collaborative learning* dengan guru bidang studi PABP di SMPN 9 Kota Depok.

Proses pelaksanaan PTK ini didesain dengan mengadopsi model dari Kemmis & Mc.Taggart yang perangkatnya terdiri atas empat komponen, yaitu *planning*, *action*, *observing*, dan *reflecting*. Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas ini disajikan sebagai berikut (Iskandar, 2011):



Gambar 1. (PTK Model Kemmis& Mc. Taggart)

Secara umum implementasi tindakan setiap siklus dalam PTK dijelaskan sebagai berikut:

Pra-Siklus

Pada tahap Pra-siklus peneliti dan kolaboran tidak menggunakan metode STAD dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui hasil murni belajar awal peserta didik. Hasil dari pembelajaran ini yang kemudian akan dikomparasikan dengan hasil pembelajaran pada siklus I dan II pembelajaran yang menggunakan metode STAD, guna mengetahui adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Siklus I

Pada siklus I guru sebagai subjek peneliti melangsungkan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD sebagai pengenalan metode yang akan diteliti selanjutnya. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan pada siklus I ini adalah: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Evaluasi dan Refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan analisis kurikulum, menyusun RPP, merancang media pembelajaran, Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS), menyusun instrumen tindakan dan menyusun materi evaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, peneliti bersama-sama dengan guru menerapkan metode pembelajaran STAD dan mengacu pada RPP yang telah dirancang sebelumnya. Sedangkan pada tahap observasi, penelitian melakukan pengumpulan data mengenai aktivitas belajar peserta didik dan pengelolaan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung dengan dibantu oleh guru mitra sebagai observer.

Peneliti dan guru kolaboran/mitra melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik,

sedangkan untuk pengelolaan pembelajaran observasi dilakukan oleh guru kolaboran berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan peneliti. Adapun pada tahap analisis dan refleksi, peneliti menganalisis hasil pekerjaan peserta didik berupa hasil tes belajar dan hasil observasi berupa hasil observasi aktivitas belajar peserta didik berikut pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan diperoleh kesimpulan bagian atau fase mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan fase mana yang telah memenuhi target.

Siklus II

Pada siklus II peneliti bersama dengan guru melakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus I, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Evaluasi dan Refleksi. Namun pada siklus II ini tahapan pelaksanaan didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus I (refleksi), sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I tidak terjadi pada siklus II.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 09 Cipayung, Depok pada kelas VIII-C. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh beberapa hal di antaranya: lokasi yang strategis, adanya penerapan pembelajaran K13 pada mata pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti), guru juga sudah menerapkan pembelajaran *cooperative learning* dalam proses pembelajaran yang selanjutnya menjadi *partner* atau guru kolaboran bagi peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dengan tahapan sebagai berikut: Pra-siklus, siklus I, siklus II. Adapun alokasi waktu pembelajaran adalah 3 x 40 menit atau disesuaikan dengan jadwal pembelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti bersama-sama dengan guru PABP di kelas VIII-C di SMP Negeri 09 Depok dalam pembelajaran PABP melalui penerapan metode STAD dapat dilihat dari simpulan berikut:

Pertama, proses perbaikan tindakan mengajar yang dilakukan oleh guru PABP setelah menggunakan metode STAD terbukti dapat mengembangkan kemampuan siswa karena guru tidak berfungsi sebagai pengajar yang mendominasi suasana kelas, tetapi bertindak sebagai fasilitator. Selain itu, siswa merasa lebih termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PABP dengan menggunakan metode pembelajaran STAD.

Kedua, penerapan metode pembelajaran STAD dalam kegiatan pembelajaran PABP akan menambah variasi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah sehingga dapat menarik perhatian siswa dan membuat siswa lebih aktif serta mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran PABP.

Ketiga, terdapat peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 09 Depok dalam mata pelajaran PABP yang cukup signifikan dimana terdapat kenaikan presentase peningkatan rata-rata maupun ketuntasan pada setiap siklus tindakan yang dilaksanakan.

Tabel II. Perkembangan Prestasi Belajar Siswa per Siklus

TINDAKAN	JUMLAH SAMPEL	RATA-RATA NILAI
PraSiklus	34 orang	60,82
Siklus I	33 orang	81,03
Siklus II	31 orang	85,38

Tabel di atas menjelaskan tentang perkembangan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAB dengan menggunakan metode pembelajaran STAD. Aktivitas belajar siswa kelas VIII-C pada pra-siklus peneliti menggunakan nilai ulangan harian sebagai data sampel, dimana diperoleh rata-rata sebesar 60,82. Pada siklus I terdapat peningkatan yang signifikan dimana jumlah rata-rata naik menjadi 81,03. Demikian juga pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata dibanding dengan perolehan pada siklus sebelumnya, yaitu 85,38.

Tabel III. Perkembangan Ketuntasan Belajar Siswa per Siklus

TINDAKAN	KETUNTASAN BELAJAR	TUNTAS	TIDAK TUNTAS
Pra-Siklus	44,11%	15	19
Siklus I	75,75%	25	8
Siklus II	96,77%	30	1

Pada tabel ini dapat diketahui bahwa perkembangan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran PABP mengalami peningkatan. Aktivitas belajar siswa kelas VIII-C pada pra-siklus peneliti menggunakan nilai ulangan harian sebagai data sampel, dimana diperoleh ketuntasan belajar sebesar 44,11% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa dan 19 siswa tidak tuntas. Pada siklus I terdapat peningkatan yang signifikan dimana jumlah ketuntasan belajar mencapai 75,75% dengan 25 tuntas dan 8 siswa tidak tuntas. Sementara, untuk siklus II diperoleh ketuntasan belajar sebesar 96,77% dengan 30 orang siswa

dinyatakan tuntas dan 1 orang tidak tuntas.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rencana pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) sudah memuat langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa proses pembelajaran yang menggunakan metode STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa, di mana siswa lebih aktif membaca, bertanya, menjawab pertanyaan dan berdiskusi.

Terkait dengan tindakan penelitian, diperoleh temuan bahwa sejak diberlakukan metode pembelajaran STAD, siswa Kelas VIII-C mengalami peningkatan prestasi belajar pada setiap siklus tindakan. Begitu pula dengan kriteria ketuntasan belajar, mengalami peningkatan persentase pada tindakan prasiklus, siklus I dan siklus II. Berdasarkan pada data-data itulah, penggunaan metode STAD pada pembelajaran PABP dipandang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar dan ketuntasan belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 09 Depok.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

al-Attas, S. M. 1979. *Aims and objectives of Islamic Education*. London: Hodder and Stroughton.

Ali, M. 1984. *Bimbingan Belajar (Penuntun Sukses di Perguruan Tinggi dengan Sistem SKS)*. Bandung: CV. Sinar Baru.

Arikunto, d. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asikin, M. D. 2009. *Cara Cepat & Cerdas Menguasai penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Semarang: Manunggal Karso.

Asrori, A. 2009. Rekonstruksi dan Reposisi pendidikan Islam dalam Merespon Tantangan Dunia Pendidikan di Indonesia. *Sosio-Religia*, VIII, 722.

Chaplin, J. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. (K. Kartono, Trans.) Bandung: Rajawali.

Depdiknas. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Indonesia: Depdiknas.

Djamarah, S. B. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasiional.

Djanali, S. 2002. *Buku VI Suasana Akademik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Gatot Muhsetyo, d. 2008. *Teori-teori pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hamalik, O. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hamalik, O. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.

Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sardiman. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sholihah, A. 2014. *Implementasi Konsep Multiple Intellegences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
- Slavin, R. E. 2014. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Soemanto, W. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Sudjana, N. 1996. *CBSA: Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2002). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yulianingsih, T. (2022, Agustus 27). LIPUTAN 6. *Daftar Negara dengan Pendidikan Terbaik Tahun 2022, Ini Posisi Indonesia*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Liputan6. Retrieved from <https://www.liputan6.com/global/read/5051493/daftar-negara-dengan-pendidikan-terbaik-tahun-2022-ini-posisi-indonesia>.